

**SISTEM PENDIDIKAN MODERN DI ASIA:
CHINA, INDIA, KOREA SELATAN**

**Fitrohur Rohman Asathori¹, Hilda Rilawati Khasanah², Ihdaa Sabiila Faradisi³,
Mambaul Ngadhimah⁴**

¹UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, ²UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, ³UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, ⁴UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

¹afitrohman1@gmail.com, ²hildarila04@gmail.com, ³Ihdaafaradisi28@gmail.com,
⁴mambaul@iainponorogo.ac.id

Received: 04-04-2025

Revised: 05-05-2025

Approved: 10-06-2025

*) Corresponding Author

Copyright ©2025 Authors

Abstract

This study provides insight into the contemporary educational systems in South Korea, China, and India. The purpose of this study is to compare the current educational systems in China, India, and South Korea. Library research is the approach taken. The study's findings are as follows: (1) China's educational system comprises technical and vocational education, higher education, adult education, and basic education; (2) India's educational system is typically separated into four levels: preparatory school, middle school, second secondary school, and basic education, which lasts for five years. It takes place in the same school from grade 1 to grade 12 and lasts for two years. (3) Primary, secondary, and higher education are the three tiers of South Korea's educational system. (4) A comparison of contemporary education in China, India, and South Korea, highlighting variations in curricula, objectives, levels, and approaches.

Keywords: *Education Comparison, Education System Analysis in Asia, Modern Education System*

Abstrak

Penelitian ini memberikan wawasan tentang sistem pendidikan kontemporer di Korea Selatan, Cina, dan India. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan sistem pendidikan saat ini di Cina, India, dan Korea Selatan. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Sistem pendidikan di Cina terdiri dari pendidikan teknik dan kejuruan, pendidikan tinggi, pendidikan orang dewasa, dan pendidikan dasar; (2) Sistem pendidikan di India biasanya dibagi menjadi empat tingkatan: sekolah persiapan, sekolah menengah, sekolah menengah kedua, dan pendidikan dasar yang berlangsung selama lima tahun. Pendidikan dasar berlangsung di sekolah yang sama dari kelas 1 hingga kelas 12 dan berlangsung selama dua tahun. (3) Pendidikan dasar, menengah, dan



pendidikan tinggi adalah tiga tingkatan dalam sistem pendidikan Korea Selatan. (4) Perbandingan pendidikan kontemporer di Cina, India, dan Korea Selatan, yang menyoroti variasi kurikulum, tujuan, tingkat, dan pendekatan.

Kata Kunci: *Perbandingan Pendidikan, Analisis Sistem Pendidikan di Asia, Sistem Pendidikan Modern*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan elemen krusial dalam perkembangan suatu negara. Kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang diberikan kepada masyarakatnya. Sistem pendidikan yang terstruktur dengan baik akan menghasilkan lulusan yang berkualitas, yang pada akhirnya berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan sosial negara tersebut. Di berbagai belahan dunia, termasuk di benua Asia, sistem pendidikan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh filosofi yang dianut, kebijakan yang diterapkan, serta sistem pemerintahan yang berlaku di masing-masing negara.

Asia memiliki beberapa negara yang telah berhasil mengembangkan sistem pendidikan modern yang efektif, seperti China, India, Korea Selatan. Ketiga negara ini telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam bidang pendidikan, yang telah membantu meningkatkan kualitas hidup penduduknya.

China merupakan bangsa terbesar pertama di Asia dan negara terbesar ketiga di dunia. Pendidikan mendapat prioritas utama dari pemerintah Tiongkok. Investasi paling signifikan dalam mengembangkan sumber daya manusia yang unggul di Cina adalah dalam pendidikan dan pelatihan. Kualitas sumber daya manusia akan meningkat ketika pendidikan dikembangkan secara efektif, sehingga memperkuat posisi dan ketahanan bangsa (kekuatan nasional). (Kusmawati et al., 2023)

China merumuskan bahwa reformasi pendidikan akan meningkatkan keberhasilan siswa dan kualitas pendidikan, yang keduanya akan membantu menghasilkan tenaga kerja yang terampil. Tenaga kerja yang sangat baik ini akan menjadi faktor kunci dalam mendorong ekspansi dan pembangunan ekonomi. Pada akhirnya, hal ini akan menempatkan China sebagai negara superpower- negara yang mendominasi persaingan internasional. (Tengku Monita Dawani dkk, 2024)

India adalah salah satu negara terbesar di Asia Selatan yang terletak di kawasan anak benua India. Secara geografis, India menempati peringkat ke-tujuh sebagai negara terbesar di dunia dan memiliki populasi lebih dari satu miliar jiwa. *National Council of Educational Research and Training (NCERT)* merupakan sebuah organisasi khusus

dalam sistem pendidikan India yang bertanggung jawab untuk mengelola pendidikan. Di bawah arahan Kementerian Pengembangan Sumber Daya Manusia, NCERT merupakan sebuah organisasi pemerintah yang berkontribusi terhadap kemajuan pendidikan.(Devi Rosvianto et al., 2025)

Dengan kerangka kerja pendidikan 10-2-3 tahun, pemerintah India telah memberlakukan kebijakan sistem pendidikan. Seluruh negara bagian dan wilayah India telah menganut sistem pendidikan standar ini. Karena keduanya berada di bawah kebijakan nasional yang ditetapkan oleh pemerintah India, kebijakan ini mencakup pendidikan konvensional dan pendidikan Islam.(Ramadhani et al., 2025)

Pembaharuan di India didorong oleh kondisi yang dialami umat Muslim di negara tersebut. Kemajuan yang terjadi pada masa Dinasti Mughal memberikan kontribusi besar dalam penyebaran serta pembangunan peradaban Islam di India.(Devi Rosvianto et al., 2025, p. 24)

Sementara itu, Korea Selatan yang terletak di Semenanjung Asia Timur membentuk negara sendiri pada tahun 1948 dengan nama *Republic of Korea*. Dahulu, sistem pendidikan di Korea Selatan tergolong rendah karena berada di bawah kendali Jepang. Berdasarkan statistik pemerintah Korea, tingkat partisipasi pendidikan saat itu adalah 64% untuk sekolah dasar, 3,2% untuk sekolah menengah, dan 0,18% untuk pendidikan tinggi. Untuk meningkatkan akses pendidikan, pemerintah Korea menghapus ujian masuk, sehingga lebih banyak siswa dapat melanjutkan ke jenjang universitas. Hasilnya, angka pendaftaran meningkat hingga 90%, sementara tingkat partisipasi di pendidikan dasar dan menengah mencapai 50%.

Kurikulum dan strategi instruksional yang menempatkan pengajar dan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran, yang didukung oleh elemen dan nilai sosial budaya, merupakan dasar dari kebijakan pendidikan Korea Selatan. Kurikulum yang sekarang digunakan di Korea Selatan berfokus pada pemberian informasi dan kemampuan yang dibutuhkan siswa untuk melanjutkan pendidikan mereka, serta memberikan kompetensi yang dapat diterapkan di dunia kerja.(Susi Eka Ningsih dkk, 2025)

Oleh karena itu, artikel ini akan mengulas dan menganalisis beberapa aspek, yaitu: pertama, sistem pendidikan modern di China; kedua, sistem pendidikan modern di India; ketiga, sistem pendidikan modern di Korea Selatan; dan keempat, perbandingan antara sistem pendidikan modern di ketiga negara tersebut.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada artikel ini adalah studi pustaka atau *Library research*, yang merupakan cara untuk mengumpulkan informasi dengan memahami dan memeriksa hipotesis dari bagian literatur penelitian. Mempersiapkan alat bantu, membuat daftar pustaka, menjadwalkan waktu, dan membaca serta membuat catatan penelitian adalah empat proses studi pustaka dalam penelitian. Buku bukanlah satu-satunya sumber literatur yang diteliti; dokumen, majalah, jurnal, dan surat kabar juga dapat dimasukkan.

Hasil dan Pembahasan

Sistem Pendidikan Modern di China

Sejarah Pendidikan di China

Reformasi sistem pendidikan Tiongkok dimulai pada tahun 1980-an dan secara kasar dapat dibagi menjadi lima tahap. Tahap pertama (1978-1985) difokuskan pada pengembangan program reformasi, termasuk peningkatan status guru dan nilai pendidikan. Prioritas utama pada tahap ini adalah memulihkan sistem pendidikan sekolah, menentukan arah baru, dan membangun konsep ideologi dan pendidikan baru.

Pada tahap kedua (1985-1993), lembaga pendidikan diberi otonomi lebih luas dan mampu mengkaji ulang konsep pendidikan, isi kurikulum, metode pengajaran, dan bentuk pendidikan. Selama tahap ini, sistem pendidikan Tiongkok mulai bertransformasi untuk beradaptasi dengan tuntutan pasar baru, khususnya pembangunan sosial dan ekonomi.

Pada tahap ketiga (1993-1998), pemerintah Tiongkok menyadari pentingnya pendidikan wajib sembilan tahun dan meningkatkan investasi di bidang pendidikan. Pada tahap ini, pendidikan swasta mulai berkembang dan fokus pendidikan bergeser ke peningkatan kualitas masyarakat. Selain itu, disahkannya “Undang-Undang Guru Republik Rakyat Tiongkok” selama periode ini juga meningkatkan status ekonomi guru. (Iir & Alam, 2023)

Pada tahap keempat (1999-2009), strategi pendidikan Tiongkok difokuskan pada pengembangan warga negara dengan kualitas modern seperti budaya dan moralitas luhur. Tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan disiplin diri, moralitas, dan karakter siswa, sehingga mereka dapat menjadi penerus tujuan sosialis Tiongkok. Pada tahun 2002, Kongres Nasional Partai Komunis Tiongkok ke-16 menetapkan tujuan

membangun masyarakat yang cukup makmur dalam segala hal dan menjadikan semua orang bermoral, beradab, dan sopan pada tahun 2020.(Iir & Alam, 2023)

Pada tahap kelima (2010-sekarang), eformasi pendidikan Tiongkok berfokus pada peningkatan tingkat pendidikan masyarakat umum dengan menyediakan kursus yang relevan. Di samping itu, pemerintah terus menggenjot reformasi pendidikan, mengusung semboyan “Bakat adalah jaminan kekuatan bangsa”, serta menekankan pentingnya pengembangan sumber daya manusia bagi kekuatan dan kemajuan bangsa.(Iir & Alam, 2023)

Proses reformasi sistem pendidikan menengah dan tinggi Tiongkok pada awal abad ke-21 dipengaruhi oleh pemahaman terhadap ide-ide pendidikan utama dunia dan pengalaman reformasi pendidikan negara lain. Pada tahap ini, kebijakan pendidikan Tiongkok berfokus pada pembangunan masyarakat pasar yang efektif berdasarkan potensi intelektual, spiritual, dan moral masyarakat Tiongkok. Sasaran utamanya ialah terwujudnya warga negara yang berwawasan kemanusiaan, peduli terhadap masalah sosial ekonomi, dan mampu memecahkan masalah tersebut demi kemaslahatan umat manusia.(Iir & Alam, 2023)

Sistem Pendidikan di China

Menteri Pendidikan Nasional Tiongkok bertanggung jawab untuk merumuskan kebijakan dan rencana pendidikan, yang bertujuan mempersiapkan siswa untuk semua aspek pengembangan diri mereka. Tujuan utamanya adalah untuk melatih pekerja sosialis dengan cita-cita, pengetahuan, budaya, disiplin dan karakter.(Yudi & Aziz, 2020)

Administrasi pendidikan di Tiongkok bersifat desentralisasi, dengan struktur sebagai berikut:

1. Pemerintah Pusat (*State Council*): mengawasi dan mengatur kebijakan pendidikan nasional.
2. Pemerintah Provinsi: bertanggung jawab mengatur pengelolaan pendidikan dasar.
3. Pemerintah Kota/Kabupaten/Desa: mengatur administrasi pendidikan dasar di tingkat lokal.
4. Komite Pendidikan Negara (*State Education Commission*): bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan.

Pendanaan pendidikan Tiongkok berasal dari pemerintah pusat dan daerah, dengan alokasi dan distribusi yang berbeda.(Yudi & Aziz, 2020) Sistem pendidikan

Tiongkok dirancang untuk menciptakan generasi yang idealis dan berbudaya, dengan struktur administrasi yang desentralisasi dan pendanaan yang bersumber dari pemerintah pusat dan daerah.

Sistem pendidikan di Cina berfokus pada pengembangan potensi siswa, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan maksimal. Untuk mencapai hal ini, sekolah di Cina tidak menekankan hapalan dan ujian kognitif yang berlebihan, sehingga karakter anak-anak dapat berkembang secara alami. Kurikulum pendidikan di Cina dirumuskan oleh *State Education Development Center (SEDC)*, yang bertanggung jawab atas pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat.(Yudi & Aziz, 2020) Sistem pendidikan di China meliputi *basic education* (pendidikan dasar), *technical and vactional education* (pendidikan teknik dan kejuruan), *higher education* (Pendidikan tinggi) dan *adult education* (Pendidikan orang dewasa).

1. *Basic Education* (Pendidikan Dasar)

Pendidikan prasekolah di Tiongkok berlangsung selama 3 tahun, dan pendidikan formal dimulai pada usia 3 tahun. Setelah itu, anak-anak melanjutkan pendidikan dasar selama 6 tahun pada usia 6 tahun. Mata pelajaran utamanya meliputi sains, geografi, sejarah, matematika, bahasa Mandarin, dan lainnya. Selain itu, pendidikan dasar politik, moral, dan jasmani juga merupakan bagian penting dari kurikulum. Namun, terdapat perbedaan dalam kurikulum pendidikan dasar antara sekolah perkotaan dan pedesaan. Siswa di sekolah perkotaan harus mempelajari pendidikan jasmani, sedangkan siswa di sekolah pedesaan perlu mempelajari pertanian sebagai pelajaran tambahan di samping mata pelajaran inti seperti bahasa Mandarin, moralitas, dan matematika.(Syakhrani et al., 2022)

2. *Technical and vactional education* (pendidikan teknik dan kejuruan)

Pendidikan menengah di Cina terdiri dari dua jenis, yaitu pendidikan menengah akademis dan pendidikan menengah kejuruan/teknik. Pendidikan menengah akademis terdiri dari dua tingkatan, yaitu junior (SMP) dan senior (SMA). Pendidikan junior (SMP) berlangsung selama 3 tahun, dimulai pada usia 12 tahun. Kurikulum terdiri dari 13 mata pelajaran, termasuk matematika, politik, pendidikan moral, bahasa Cina, dan bahasa asing. Siswa yang lulus dapat melanjutkan ke tingkat senior atau mengikuti kelas kejuruan. Pendidikan senior (SMA) berlangsung selama 2 atau 3 tahun, dimulai pada usia 15 tahun. Kurikulum sangat berbeda dengan SD dan SMP, dengan pilihan mata pelajaran yang lebih luas. Siswa dapat memilih kelas sains atau sosial, dan kemudian memilih mata pelajaran

yang sesuai dengan minat mereka. Lulusan tingkat senior dapat melanjutkan ke perguruan tinggi.

3. Pendidikan Menengah Kejuruan atau Teknik

Program ini memberikan pelatihan keahlian di bidang pertanian, manajerial, ketenagakerjaan, dan teknik. Program berlangsung antara 2 sampai 4 tahun. Sekolah teknik menawarkan program 4 tahun untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang terlatih.

4. Pendidikan Khusus

Cina memiliki pendidikan khusus untuk anak-anak dengan kemampuan khusus atau terbelakang. Anak-anak dengan kemampuan khusus dapat naik kelas, sedangkan anak-anak dengan kemampuan terbatas ditujukan untuk mencapai kemampuan standar minimum.(Syakhrani et al., 2022)

5. Pendidikan Tinggi di China

Selama lebih dari sepuluh tahun, pendidikan tinggi di China telah berkembang pesat, dan banyak reformasi telah dilakukan. Di China, pendidikan tinggi menawarkan program akademik dan kejuruan; ada banyak universitas dan kolege dengan berbagai tingkatan dan kualitas. Pendidikan tinggi di China dikategorikan dalam tiga kategori:

- a. Jenjang Pertama: Terdiri dari Dazhuan (tingkatan D2/D3) dan Benke (tingkatan S1/D4). Dazhuan adalah pendidikan tinggi tipe vokasional yang dirancang untuk memasuki pasar kerja.
- b. Jenjang Kedua dikenal sebagai Shuoshi, yang merupakan tingkat pendidikan master (S2) yang dapat dicapai setelah lulus dari jenjang Benke.
- c. Jenjang Ketiga dikenal sebagai Boshi, yang merupakan tingkat pendidikan tinggi tingkat doktor (S3).

Sistem ujian masuk perguruan tinggi di China disebut Gaokao. Pilihan universitas bagi mahasiswa China ditentukan berdasarkan hasil tes Gaokao. Jika lulus, siswa dapat melanjutkan studi selama 4 tahun atau lebih. Jika tidak lulus, siswa akan dialihkan ke pelatihan vakasional selama 2 atau 3 tahun, atau bahkan dikeluarkan dari sistem universitas China.(Yudi & Aziz, 2020) Sistem pendidikan di Tiongkok menerapkan struktur seleksi elit, di mana nilai ujian masuk universitas nasional menjadi penentu utama bagi masa depan seseorang, setidaknya dalam sistem pendidikan negara.(Syakhrani et al., 2022)

5. *Adult education* (Pendidikan orang dewasa)

Pendidikan orang dewasa di China telah mendapat perhatian yang cukup dari pemerintah. Tujuan pendidikan orang dewasa adalah untuk mencakup semua warga negara, tanpa terkecuali. Oleh karena itu, masyarakat, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat harus bekerja sama untuk mendukung gagasan bahwa pembelajaran dapat berlangsung sepanjang hayat dan untuk menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan siswa dewasa. Tujuan dari kerja sama ini adalah untuk memberi siswa akses ke berbagai sumber pembelajaran dan membuat lingkungan sosial yang mendukung pembelajaran seumur hidup.(Yudi & Aziz, 2020)

6. Pendidikan Literasi di China

China telah mengembangkan program pendidikan literasi yang efektif untuk memberantas buta huruf. Upaya ini telah menunjukkan hasil yang signifikan, dengan tingkat literasi yang mencapai 82% pada tahun 1996. Lebih lanjut, data terbaru menunjukkan bahwa lebih dari 42,5 juta orang di Cina telah berhasil menghilangkan buta huruf, menunjukkan kemajuan yang pesat dalam upaya meningkatkan literasi di negara tersebut.(Syakhrani et al., 2022)

Pemerintah China sangat memperhatikan kesejahteraan guru-guru di negara tersebut. Gaji guru di China lebih tinggi 10% dibandingkan dengan pegawai biasa. Rata-rata gaji guru di China berkisar antara 3.000 hingga 5.000 yuan per bulan, yang setara dengan sekitar 3,6 juta hingga 6 juta rupiah per bulan. Selain gaji pokok, guru-guru di China juga mendapatkan tunjangan sebesar 10%. Bahkan, setelah pensiun, guru-guru di China berhak mendapatkan 100% dari gaji pokok mereka setiap bulan, menunjukkan bahwa pemerintah China sangat menghargai dedikasi dan kontribusi guru-guru dalam pendidikan.(Yudi & Aziz, 2020) Selain itu, peserta didik juga diberi kebebasan dalam mengevaluasi guru.(Syakhrani et al., 2022)

Sistem Pendidikan modern di India

Sejarah Pendidikan di India

India, secara resmi dikenal sebagai Republik India (Hindia: Bharat Ganarajya), terletak di Asia Selatan. Negara ini memiliki populasi terbesar kedua di dunia setelah Tiongkok, dengan jumlah penduduk yang melebihi satu miliar jiwa. Selain itu, India juga menempati peringkat ketujuh sebagai negara terbesar berdasarkan luas wilayah geografis.(“India,” 2025)

Meskipun India telah merdeka, pendapatan per kapita negara ini masih berada pada kisaran US\$ 200 per tahun. Sebanyak 30% penduduknya masih hidup di bawah garis kemiskinan, dengan kesenjangan sosial yang cukup mencolok dalam aspek ekonomi dan distribusi layanan kesehatan. Populasi yang sangat besar di India, selain menjadi modal sumber daya manusia (*human capital*), juga menjadi tantangan bagi negara. Menyadari hal tersebut, pemerintah India memahami bahwa pendidikan merupakan salah satu sektor kunci untuk mengejar ketertinggalan. Oleh karena itu, sejak merdeka, pemerintah terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan, dengan harapan bahwa kemajuan dalam sektor ini akan secara otomatis meningkatkan kualitas bangsa.(Nurlatifah et al., 2023)

Masyarakat India terbagi menjadi empat kasta, yaitu Brahman, Ksatria, Waisya, dan Sudra. Di India kuno, pendidikan merupakan tanggung jawab kasta Brahman, yang terdiri dari kelas pendeta. Kasta Ksatria terdiri dari para bangsawan dan prajurit, dan menerima pendidikan dalam membaca, menulis, berhitung, dan strategi perang. Kasta Waisya terdiri dari pengrajin, pedagang, petani, dll., di antaranya kasta Waisya menerima pendidikan pertanian. Kasta terendah, kasta Sudra, dianggap sebagai manusia yang lebih rendah dan hanya dapat terlibat dalam kerja paksa dan tidak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan.(Khasyi'in, 2021) Ciri-ciri pendidikan pada masa itu antara lain:

1. Pendidikan agama menjadi prioritas utama, dengan kitab suci Veda sebagai dasar pembelajaran.
2. Kasta Brahmana bertindak sebagai penyelenggara pendidikan.
3. Tujuan pendidikan adalah mencapai kebahagiaan serta kesempurnaan mistik, dengan ilmu pengetahuan sebagai sarana utamanya.
4. Pendidikan bagi perempuan kurang diperhatikan, kecuali bagi mereka yang dipersiapkan sebagai penari kuil.(Kusmawati dkk., 2023)

Pada masa tersebut, pendidikan diselenggarakan oleh kasta Brahmana. Kitab Veda menjadi sumber utama pengetahuan yang pertama kali dipelajari oleh calon pendeta dan kelompok masyarakat lainnya, kecuali kasta Sudra. Pendidikan diawali dengan pemberian munya (kalung suci), berupa seutas tali yang disilangkan dari bahu kiri ke pinggang kanan. Kalung ini berfungsi sebagai tanda resmi penerimaan dalam lingkungan keagamaan. Upacara pemberian munya, yang dikenal sebagai upayana (udayana), dilakukan pada usia yang berbeda berdasarkan kasta. Anak-anak dari kasta

Brahmana menerima munya pada usia 8 tahun, kasta Ksatria pada usia 11 tahun, dan kasta Waisya pada usia 12 tahun.

Metode pendidikan India kuno adalah guru-kula atau asrama. Selama sistem ini, siswa tinggal di rumah guru mereka. Guru dan pasangannya dianggap sebagai orang tua bagi murid-murid mereka yang tinggal bersama mereka, dan mereka menjalani kehidupan sederhana. Saat India kontemporer, sistem guru-kula masih ada. Namun, saat ini, sistem pendidikan klasik juga mulai digunakan. Ini adalah hasil dari pengaruh Rabindranath Tagore, seorang tokoh pendidikan terkenal India, pada India modern. Sayyid Ahmad Khan, seorang tokoh lain yang sangat berpengaruh dalam perkembangan pendidikan, terutama dalam bidang pendidikan Islam di India, juga sangat berpengaruh. (Khasyi'in, 2021)

Sistem Pendidikan di India

Dalam sistem pemerintahan India, pendidikan dikelola oleh badan independen yang disebut *National Council of Educational Research and Training* (NCERT). NCERT adalah badan pemerintah di bawah Kementerian Pengembangan Sumber Daya Manusia yang mengelola pendidikan. Kurikulum pendidikan diatur oleh *National Curriculum Framework* (yaitu, *National Curriculum Framework* 2005) yang diterbitkan oleh NCERT. (Devi Rosvianto et al., 2025)

Dalam sistem pendidikan sekolah, terjadi perubahan pada kurikulum dan struktur jenjang akademik dari model sebelumnya, yaitu 10+2, menjadi 5+3+3+3+4. Perubahan ini dilakukan agar lebih sesuai dengan perkembangan usia, kebutuhan, serta minat peserta didik, sehingga lebih responsif dan relevan. Sistem pendidikan di India terbagi menjadi empat tingkatan, yaitu *foundational*, *preparatory*, *middle*, dan *secondary*.

Pendidikan Dasar (*Foundational*) berlangsung selama lima tahun dan dibagi menjadi dua kelompok usia. Kelompok pertama, yaitu anak-anak usia 3–6 tahun, mengikuti pendidikan pra-sekolah di Anganwadi atau Balvatika selama tiga tahun. Kelompok kedua, yaitu anak-anak usia 6–8 tahun, berada di grade 1 dan 2. Dengan demikian, anak-anak di India memulai pendidikan formalnya sejak usia 3 tahun. Kurikulum pada jenjang ini bersifat fleksibel, bertahap, dan berbasis aktivitas atau permainan.

Pendidikan Persiapan (*Preparatory School*) berlangsung selama tiga tahun setelah menyelesaikan jenjang *foundational*. Kurikulum pada tahap ini dikembangkan

berbasis eksplorasi dan penemuan (*discovery-based learning*), tetapi masih mempertahankan pendekatan berbasis aktivitas dan permainan seperti pada jenjang sebelumnya. Di tingkat ini, siswa mulai belajar mata pelajaran seperti membaca, menulis, berbicara, pendidikan jasmani, seni, bahasa, sains, dan matematika.

Pendidikan Menengah Pertama (*Middle School*) berlangsung selama tiga tahun. Pada jenjang ini, siswa mulai mempelajari konsep-konsep abstrak melalui metode diskusi dan eksplorasi. Mereka juga mulai mendapatkan pembelajaran lintas disiplin dengan bimbingan guru mata pelajaran masing-masing.

Pendidikan Menengah Atas (*Secondary School*) ditempuh selama empat tahun. Kurikulum pada jenjang ini bersifat multidisiplin dan berbasis kompetensi. Mata pelajaran yang telah dipelajari di middle school tetap diajarkan, tetapi dengan cakupan yang lebih luas dan mendalam. Pembelajaran di tingkat ini menekankan pemikiran kritis (*critical thinking*) dan keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pada grade 10, siswa mulai memilih bidang minatnya, lalu masuk ke kelas peminatan khusus di grade 11 hingga menyelesaikan pendidikan di grade 12.

Secara keseluruhan, perubahan sistem ini tidak terlalu mempengaruhi total durasi pendidikan di sekolah, karena siswa tetap menyelesaikan pendidikan sekolah pada usia 18 tahun. Namun, perubahan dari sistem 10+2 ke 5+3+3+3+4 memberikan struktur yang lebih fleksibel dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Selain itu, kebijakan baru pendidikan formal pada usia 6 tahun dinilai lebih tepat untuk mendapatkan usia emas mereka. (Khodijah & Kusuma, 2023)

Perubahan pendidikan dan kurikulum pada semua tingkatan pada dasarnya didorong oleh keinginan menggerakkan sistem pendidikan menuju *how to learn* dan meninggalkan budaya di India, metode pembelajaran yang berfokus pada hafalan telah lama diterapkan. Namun, dalam menghadapi tantangan kompetensi abad ke-21, India berupaya membangun karakter bangsa dengan menciptakan individu yang holistik dan berwawasan luas melalui pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai manifestasi kesempurnaan dalam diri seseorang.

Kurikulum yang dirancang dalam The NEP 2020 berorientasi pada esensi dari setiap mata pelajaran, sehingga mendorong pemikiran kritis. Pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri, diskusi, dan analisis diterapkan untuk membentuk cara belajar yang lebih menyeluruh. Materi pembelajaran difokuskan pada konsep utama, gagasan inti, penerapan, serta pemecahan masalah. Selain itu, sistem pengajaran yang bersifat

interaktif, menyenangkan, terstruktur, eksploratif, dan kolaboratif dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna bagi siswa.

Metode pendidikan masih pendidikan masih menekankan peran menghafal, tetapi beberapa jurusan di Universitas yang mendorong dilakukannya. Komisi beasiswa universitas telah mendirikan berbagai pusat studi lanjutan di berbagai universitas. Dari subsidi pusat-pusat inilah yang mendorong penelitian dan pelatihan.(Khodijah & Kusuma, 2023)

Sistem pendidikan India memiliki banyak keunggulan, tetapi juga memiliki banyak tantangan, seperti kesenjangan pendidikan pedesaan-perkotaan, kurangnya fasilitas pendidikan di beberapa daerah, dan kualitas pendidikan di beberapa lembaga.(Devi Rosvianto et al., 2025) Untuk mengatasi masalah ini, perlu untuk meningkatkan anggaran pendidikan, mengembangkan kursus yang relevan, melatih guru, dan memperluas penggunaan teknologi pendidikan.(Devi Rosvianto et al., 2025)

Sistem Pendidikan modern di Korea Selatan

Sejarah Pendidikan di Korea Selatan

Korea Selatan adalah bagian dari Korea yang terpisah menjadi dua negara akibat perang saudara yang terjadi di semenanjung tersebut. Pada tahun 1948, Korea Selatan mendeklarasikan diri sebagai Republik Korea. Sistem pemerintahan di Korea Selatan mirip dengan Indonesia, yaitu berbentuk republik presidensial, di mana presiden yang merupakan kepala negara dipilih oleh rakyat setiap lima tahun. Sementara itu, perdana menteri sebagai kepala pemerintahan ditunjuk langsung oleh presiden.

Dengan luas sekitar 99.720 km², Korea Selatan terletak di semenanjung Asia Timur antara 124°BT hingga 130°BT dan 33°LU hingga 39°LU. Di sebelah utara, negara itu berbatasan langsung dengan Korea Utara. Di sebelah timur dan selatan, negara itu berbatasan dengan Laut Kuning. Di sebelah barat, negara itu berbatasan dengan Laut Jepang. Di sebelah tenggara, negara itu berbatasan dengan Selat Korea, yang memisahkan Korea Selatan dari Jepang. Korea Selatan memiliki sekitar 51.462.616 orang, dan sebagian besar dari mereka adalah Kristen (Katolik dan Protestan) dan Buddha. Bahasa Korea adalah bahasa resmi negara.(Dea Two Onel Putri, 2024)

Pendidikan di Korea telah ada sepanjang sejarahnya (1945 hingga sekarang), dengan keberadaan sekolah negeri dan swasta. Reformasi pendidikan dimulai pada akhir abad ke-19. Sejak awal, pendidikan Korea sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai

Konfusianisme. Konfusianisme mengajarkan pentingnya pemerintahan yang didasarkan pada prestasi laki-laki, mobilitas sosial melalui pendidikan, serta sistem ujian sipil yang mengacu pada sistem yang diterapkan pada Dinasti Tang di Tiongkok. Sebagai hasilnya, kemampuan membaca, menulis, dan pemahaman terhadap karya klasik Tiongkok menjadi cara utama dalam memilih individu untuk jabatan birokrasi, yang memberikan mereka status sosial dan hak istimewa tertentu.

Periode Joseon memainkan peran penting dalam membentuk dinamika dan dasar sistem pendidikan di Korea. Sekolah-sekolah pada masa itu mengajarkan nilai-nilai kesetiaan, ortodoksi, dan motivasi untuk meraih posisi resmi kepada para siswanya. Cara utama untuk mendapatkan pendidikan selama dinasti Joseon adalah melalui sekolah desa (*seodang*; *seojae*) dan bimbingan privat. *Seodang* merupakan bentuk pendidikan formal yang paling umum hingga akhir abad ke-20. Sekolah ini umumnya hanya diakses oleh sejumlah kecil anak laki-laki di sekitar desa, mulai dari usia tujuh tahun. Peran sekolah resmi mulai berkurang secara bertahap sejak pertengahan abad keenam belas dengan munculnya akademi swasta (*seowon*), yang berfungsi sebagai tempat peristirahatan pedesaan sekaligus pusat pembelajaran. Sebagian besar akademi ini ditutup pada tahun 1870-an sebagai bagian dari upaya untuk memusatkan kekuasaan. (“Education in South Korea,” 2025)

Sistem Pendidikan di Korea Selatan

Salah satu negara yang telah mencapai kemajuan besar dalam pendidikan adalah Korea Selatan. Korea Selatan berada di peringkat ketujuh dan kelima di dunia dalam hal prestasi pendidikan, menurut laporan pemeringkatan skor rata-rata Program Penilaian Internasional (PISA), dengan skor 514, 526, dan 519, masing-masing. PISA adalah program penilaian siswa internasional yang diselenggarakan oleh Agensi Penilaian Pendidikan Universitas Oxford (OUCEA) untuk mengevaluasi kualitas pendidikan internasional.

Pada siswa berusia 15 tahun, PISA dilakukan setiap tiga tahun untuk mengukur kemampuan mereka dalam membaca, matematika, dan sains. Selain menguji kemampuan mereka, siswa juga diminta untuk mengisi kuesioner yang berisi informasi tentang latar belakang kehidupan mereka, seperti kondisi orang tua, pengasuh, dan penggunaan bahasa. Selain itu, mereka juga diminta untuk menunjukkan minat mereka terhadap berbagai mata pelajaran dan pendekatan mereka terhadap pembelajaran. (Gunawan, 2024)

Mengingat sejarahnya, Korea Selatan telah mencapai pencapaian pendidikan yang luar biasa. Jepang menjajah Korea Selatan dari tahun 1910 hingga 1945, yang juga disebut Republik Korea dengan ibu kota Seoul. Selain itu, negara ini juga mengalami konflik perang saudara dengan Korea Utara, yang dipengaruhi oleh Amerika Serikat dan Uni Soviet akibat kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II. Kondisi ini akhirnya membentuk sistem pemerintahan Korea Selatan yang menganut paham kapitalisme.

Korea Selatan di Asia Timur dapat dianggap sebagai contoh keajaiban ekonomi, karena berhasil meraih pertumbuhan ekonomi yang luar biasa. Pada tahun 1950-an, negara ini dikenal sebagai salah satu negara termiskin di dunia, namun kemudian memulai reformasi besar di bidang pendidikan yang dipimpin oleh pemerintah pusat. Dari masa kemerdekaan hingga tahun 1990-an, upaya tersebut berhasil mengubah Korea Selatan menjadi negara yang sukses baik dalam sektor ekonomi maupun pendidikan.

Korea Selatan, dengan latar belakang dan pencapaian yang telah diraihnyanya dalam bidang pendidikan serta pertumbuhan ekonomi, memunculkan sebuah pertanyaan: bagaimana negara ini berhasil bangkit dari masa-masa sulit hingga mencapai posisi seperti sekarang? Tentu saja, pencapaian ini tidak terlepas dari upaya penataan dan perbaikan negara yang baru saja merdeka atau keluar dari penjajahan, dengan berbagai tantangan domestik yang harus dihadapi. Hal ini mencakup upaya untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM), memperbaiki perekonomian, serta mengambil kebijakan strategis, terutama dalam sektor pendidikan. (Gunawan, 2024)

Kurikulum Korea cenderung berfokus pada bidang akademis, dengan penekanan khusus pada mata pelajaran seperti matematika, sains, dan bahasa Inggris. Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri Korea (KSAT) merupakan bagian penting dari sistem pendidikan dan memiliki dampak signifikan pada perkembangan masa depan siswa. Karena kurikulum yang menuntut, siswa sering diharapkan untuk menguasai konten secara mendalam dan bersaing ketat. (Yusra Ramadhana, 2025)

Sistem pendidikan Korea mengutamakan usia daripada pengetahuan, nilai, atau ujian. Selain usia, bulan kelahiran juga memengaruhi kelas yang diikuti anak. Semester pertama dimulai pada awal Maret dan berakhir pada pertengahan Juli. Pendidikan di Korea dibagi menjadi tiga tahap: sekolah dasar, sekolah menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar di Korea wajib diikuti oleh anak-anak berusia 6 hingga 14 tahun, dan mencakup taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Selain itu, pendidikan

menengah biasanya berlangsung selama 6 tahun. Korea Selatan menerapkan wajib belajar sembilan tahun, dari kelas satu hingga kelas sembilan (sekolah dasar dan menengah pertama), yang gratis. Namun, biaya sekolah untuk sekolah menengah atas ditanggung oleh siswa sendiri. Setelah lulus dari sekolah menengah pertama, siswa memiliki dua pilihan: sekolah umum atau sekolah kejuruan, yang mencakup bidang-bidang seperti pertanian, perdagangan, perikanan, dan teknik. Selain itu, ada sekolah komprehensif yang menggabungkan sekolah umum dan sekolah kejuruan untuk mempersiapkan siswa melanjutkan ke perguruan tinggi (*junior college*) atau universitas (*senior university*) dan program pascasarjana untuk gelar master atau doktor.(Agus Supriadi, 2024).

Perbandingan Pendidikan Modern antara China, India dan Korea Selatan

Perbandingan Struktur Sistem Pendidikan

Tabel 1. Perbandingan Struktur Sistem Pendidikan antara China, India, dan Korea Selatan

Aspek	China	India	Korea Selatan
Pendidikan Dasar	Wajib belajar 9 tahun (6 tahun SD + 3 tahun SMP)	Struktur 10-2-3: 10 tahun pendidikan dasar, 2 tahun menengah atas, 3 tahun perguruan tinggi.	Wajib belajar hingga SMA dengan kurikulum berbasis kompetensi kerja.
Pendidikan Menengah	Terdiri dari akademik (SMP & SMA) dan kejuruan.	Pendidikan menengah mencakup sekolah umum dan madrasah (Islam).	Berfokus pada persiapan masuk universitas melalui ujian kompetitif.
Pendidikan Tinggi	Jenjang D2/D3 (<i>Dazhuan</i>), S1/D4 (<i>Benke</i>), S2 (<i>Shuoshi</i>), S3 (<i>Boshi</i>).	Universitas dan institut teknik dengan fokus pada pengembangan SDM.	Universitas dengan program berbasis teknologi dan inovasi.

Perbandingan Kebijakan dan Reformasi

Tabel 2. Perbandingan Kebijakan dan Reformasi antara China, India dan Korea Selatan

Aspek	China	India	Korea Selatan
Reformasi Pendidikan	Lima tahap reformasi sejak 1980-an, fokus pada kualitas individu	Kebijakan NCERT untuk mengatur kurikulum nasional secara seragam.	Penghapusan ujian masuk untuk meningkatkan akses pendidikan

	dan tenaga kerja kompeten.		tinggi.
Pendanaan	Bersumber dari pemerintah pusat dan daerah secara desentralisasi.	Didukung oleh Kementerian Pengembangan Sumber Daya Manusia.	Pemerintah memberikan subsidi besar untuk pendidikan tinggi.

Perbandingan Fokus Kurikulum

Tabel 3. Perbandingan Kurikulum Pendidikan antara China, India dan Korea Selatan

Aspek	China	India	Korea Selatan
Filosofi Pendidikan	Menekankan pengembangan karakter, budaya, moral, serta disiplin diri siswa.	Mengintegrasikan pendidikan konvensional dengan nilai-nilai Islam bagi umat Muslim.	Berorientasi pada relevansi dunia kerja dan penguasaan teknologi modern.
Metode pembelajaran	Kurikulum dirancang untuk memaksimalkan potensi siswa tanpa tekanan berlebihan pada ujian kognitif.	Sistem berbasis teori dan praktik untuk menghasilkan tenaga kerja terampil.	Guru dan siswa menjadi pusat proses belajar dengan dukungan budaya sosial.

Perbandingan Tantangan Pendidikan

Tabel 4. Perbandingan Tantangan Pendidikan antara China, India dan Korea Selatan

Aspek	China	India	Korea Selatan
Tantangan utama	Perbedaan kualitas pendidikan antara kota dan desa; tekanan tinggi pada ujian Gaokao untuk masuk universitas elit	Kesenjangan sosial-ekonomi yang memengaruhi akses pendidikan; populasi besar sebagai tantangan SDM.	Tekanan akademik tinggi yang menyebabkan stres bagi siswa dalam persiapan ujian masuk universitas.

Perbandingan Prestasi dalam Pendidikan

Berikut prestasi dari negara China, India, dan Korea Selatan pada Sektor Pendidikan:

1. China: Tingkat literasi mencapai 82% pada tahun 1996; sistem pendidikan menghasilkan tenaga kerja yang kompeten secara global.

-
2. India: Peran historis Dinasti Mughal dalam penyebaran pendidikan Islam; kebijakan NCERT berhasil menyatukan sistem pendidikan nasional.
 3. Korea Selatan: Tingkat partisipasi pendidikan dasar hingga menengah mencapai 90%; sistem pendidikan berkontribusi pada inovasi teknologi negara.

Ketiga negara menunjukkan bahwa investasi dalam pendidikan adalah kunci untuk mencapai kemajuan ekonomi dan sosial. China memprioritaskan desentralisasi administrasi pendidikan, India fokus pada kesetaraan akses, sementara Korea Selatan menekankan relevansi kurikulum dengan dunia kerja.

Kesimpulan

China, India, dan Korea Selatan memiliki sistem pendidikan yang unik dengan karakteristiknya masing-masing. Tiongkok menekankan desentralisasi administrasi pendidikan, India berfokus pada kesetaraan akses, dan Korea Selatan menekankan relevansi kurikulum dengan dunia kerja. Meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan kualitas pendidikan antara kota dan desa di China, kesenjangan sosial-ekonomi di India, dan tekanan akademik di Korea Selatan, ketiga negara telah mencapai prestasi signifikan dalam bidang pendidikan. Tiongkok berhasil meningkatkan tingkat literasi dan menghasilkan tenaga kerja yang kompeten, India berpartisipasi dalam penyebaran pendidikan Islam dan menyatukan sistem pendidikan nasional, sementara Korea Selatan mencapai tingkat partisipasi pendidikan yang tinggi dan berkontribusi pada inovasi teknologi. Secara keseluruhan, investasi dalam pendidikan terbukti menjadi kunci penting untuk mencapai kemajuan ekonomi dan sosial di ketiga negara tersebut.

Referensi

- Agus Supriadi, I. B. (2024). Analisis Perbandingan Sistem Pendidikan Korea Selatan Dengan Indonesia Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. : : *Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(2), 220.
- Dea Two Onel Putri. (2024). Perkembangan Sistem Pendidikan di Korea Selatan. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 2(4), hal. 98.
- Devi Rosvianto, Mislaini Mislaini, & Nila Komala Bintang. (2025). Transformasi Sistem Pendidikan di India: Profil, Tujuan, Manajemen, Pendidikan Islam, dan Tantangan dalam Menghadapi Isu Global. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 23–39.
- Education in South Korea. (2025). In *Wikipedia*. https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Education_in_South_Korea&oldid=1294845602
- Gunawan, H. (2024). *Kompilasi Sistem Pendidikan Antar Benua*. surabaya.

-
- Iir, S. B. R., & Alam, A. M. F. (2023). Keunikan Sistem Pendidikan Di China. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, Vol. 4, No. 1.
- India. (2025). In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=India&oldid=27267413>
- Khasyi'in, N. (2021). Kajian Pendidikan Agama Islam di India. *ADIBA: Journal of Education*, 1(1).
- Khodijah, S., & Kusuma, I. H. (2023). Perbandingan Pendidikan Indonesia Dan India Tinjauan Kebijakan Terbaru. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 8, No. 1.
- Kusmawati, H., Mubarakah, S. L., & Abidin, M. Z. (2023). Perkembangan Pendidikan di Cina dan India. *EDUCATIONIST: Journal of Educational and Cultural Studies*, VOL. 2, NO. 1.
- Nurlatifah, Lubis, N. W., & Saragih, R. A. S. (2023). Sistem Pendidikan Negara-Negara di Asia (India, Pakistan, Bangladesh, dan Maroko). *RAZIQA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2 No 2.
- Ramadhani, T., Mislaini, M., & Sinta, L. (2025). Analisis Pendidikan di India dan Perbandingannya dengan Pendidikan Indonesia. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, Volume 3, Nomor 1.
- Susi Eka Ningsih dkk. (2025). Sistem Pendidikan di Jepang dan Korea Selatan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1).
- Syakhrani, A. W., Bahrianti, Dewi, Mahmudah, & Elisa Rahmadina. (2022). Sistem Pendidikan di Negara China. *ADIBA: Journal of Education*, 2(3), 413–420.
- Tengku Monita Dawani dkk. (n.d.). Analisis Sistem Problematika dan Kebijakan Pendidikan di China Serta Perbandingan Dengan Pendidikan di Indonesia. *JCRD: Journal of Citizen Research and Development*, 1(2), 2024.
- Yudi, & Aziz, Mn. F. A. (2020). Manajemen Pendidikan Di Negara Cina. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 17(02), 51–60. <https://doi.org/10.25134/equi.v17i02.2924>
- Yusra Ramadhana. (2025). Sistem Pendidikan di Korea Selatan: STruktur, Tahapan Pendidikan, Kurikulum, Perbandingan Pendidikan, Inovasi dan Tantangan. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1).